



Community Services Journal (CSJ)

Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/csj/index>

Konsep Pengembangan Desa Tegallalang Sebagai Kawasan Wisata *Heritage* di Gianyar

*I Made Pasek Satya Bhuana**, *I Wayan Runa*, *Agus Kurniawan* dan *I Wayan Parwata*

Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali, Indonesia

*Correspondence e-mail: satyabhuaanaart.sb@gmail.com

How To Cite:

Bhuana, I. M. P. S., Runa, I. W., Kurniawan, A., & Parwata, I. W. (2022). Konsep Pengembangan Desa Tegallalang Sebagai Kawasan Wisata Heritage di Gianyar. *Community Service Journal (CSJ)*, 5 (1), 41-49. <https://doi.org/10.22225/csj.5.1.2022.41-49>

Abstract

Menggali potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu, mengenal potensi secara mendalam menjadi agenda penting bagi suatu kawasan. Selain memiliki objek wisata sawah yang berundak-undak, Tegallalang sejatinya memiliki keberagaman warisan budaya baik warisan budaya dalam wujud benda maupun warisan budaya tak benda. Tegallalang telah memiliki beberapa aspek-aspek yang dapat menguatkan lingkungan binaan pada suatu kawasan yang menjadi tujuan wisata heritage, diantaranya memiliki situs bersejarah yang terdapat pada Pura yang berlokasi di kawasan Desa Tegallalang, selanjutnya Desa Tegallalang memiliki tradisi ritual Ngerebeg, kemudian memiliki barang-barang warisan seperti lontar yang termasuk unsur kesusastraan, dalam hal potensi wisata alam ialah dalam hal persawahan, dan terakhir ciri khas kesenian masyarakat Desa Tegallalang menekuni seni rupa, seni musik dan tari tradisional. Perencanaan penataan seluruh wantilan yang ada di Desa Tegallalang akan menjadi penunjang kebutuhan ruang publik sebagai bagian dari fasilitas infrastruktur wisata pusaka. Penambahan ruang-ruang yang lebih spesifik untuk fungsi tertentu akan memberikan kenyamanan lebih bagi penggunaannya, seperti fasilitas toilet, dan fasilitas ramah anak. Bangunan yang tergolong arsitektur tradisional Bali kali ini akan menjadi bagian dari perencanaan penataan kawasan Desa Tegallalang sebagai destinasi wisata pusaka. Untuk mengetahui potensi yang ada maka diperlukan pengamatan dengan studi literatur, survey lapangan, serta wawancara dengan narasumber yang terkait, dan metode pengumpulan data lainnya yang dapat mendukung. Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini ialah untuk mengetahui potensi kemudian mengembangkannya, serta mendapatkan keuntungan dari potensi yang ada bagi masyarakat luas.

Kata Kunci: Infrastruktur; perencanaan; pusaka

1. PENDAHULUAN

Gianyar merupakan kabupaten yang memiliki banyak potensi destinasi wisata mulai dari wisata alam, budaya, sepirtual dan wisata cabang lainnya. Hal tersebut menjadikan Kabupaten Gianyar terus berbenah dalam bidang penataan infrastruktur kotanya. Gianyar sangat strategis dalam hal lokasi, karena dilewati oleh masyarakat yang melintang dari Kabupaten Bangli, Klungkung, Denpasar serta Kabupaten Badung. Tidak sedikit desa yang berusaha memanfaatkan potensi wilayahnya dalam hal mengembangkan destinasi wisata. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar pertahun 2018 terdapat 62 destinasi wisata yang tersebar setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Gianyar.

Desa Tegallalang merupakan salah satu bagian dari kecamatan Tegallalang yang memiliki destinasi wisata yang menarik. Tegallalang merupakan destinasi wisata alam yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Gianyar tertuang dalam Perda Kabupaten Gianyar no.16 Tahun 2012. Objek wisata terasering yang merupakan destinasi wisata alam tersebut bernama Ceking Ricee Terrace. Hamparan wisata alam persawahan dapat dinikmati para wisatawan yang melintas dari Ubud menuju Kintamai atau sebaliknya dengan wisata yang berkonsep ekowisata. Ekowisata adalah pariwisata ramah lingkungan yang menjadi trend ke depan. Hal itu harus diikuti dengan pemahaman konsep, penetapan standar, dan sertifikasi yang semuanya itu menjadi kompetisi di era global. Sertifikasi membantu karena konsumen mudah memilih, mendorong perbaikan berlanjut, menjaga lingkungan, kontribusi terhadap masyarakat lokal dan konservasi, serta meningkatkan profit (Runa, 2012) Dengan adanya objek wisata yang ditetapkan oleh pemerintah, maka terjadi pertumbuhan destinasi wisata baru yang dikelola oleh perseorangan atau perusahaan yang memanfaatkan momentum perkembangan objek wisata di Tegallalang. Sebelum dikelola sebagai destinasi wisata alam, Tegallalang terkenal oleh industri kerajinan tangan disepanjang pinggir jalan raya Tegallalang. Hal tersebut mengakibatkan Tegallalang disebut-sebut memiliki pasar kerajinan terpanjang di dunia yang ditemani oleh Pasar Ubud dan Pasar Sukawati. Praktik industri kerajinan tangan tersebut juga mengubah citra arsitektur dilingkungan permukiman di sepanjang jalan Desa Tegallalang.

Heritage memiliki makna sebagai warisan budaya masa lalu yang perlu diwariskan (konvesi UNESCO, 1972). Sedangkan UNESCO juga menyatakan bahwa *cultural heritage* terdiri dari *tangible cultural heritage* (materiil *cultural heritage*) dan *Intangible cultural heritage* (Immateriil *cultural heritage*). *Tangible cultural heritage* dapat terdiri dari: 1) warisan budaya yang dapat dipindahkan contohnya, lukisan, patung, koin, naskah kuno; 2) warisan budaya yang tidak dapat dipindahkan seperti monumen, situs arkeologis; 3) warisan budaya di bawah air contohnya kapal karam, situs dan reruntuhan di bawah air. Sedangkan *Intangible cultural heritage* atau warisan budaya tak benda terdiri atas tradisi lisan, seni pertunjukan, ritual. *Heritage* merupakan segala sesuatu yang ingin diselamatkan orang, termasuk budaya material maupun alam (Howard, 2003). Pada tahun 2020 Desa Tegallalang mengajukan satu tradisi dalam warisan budaya tak benda yaitu tradisi *Ngerebeg*. Tradisi *Ngerebeg* merupakan pusaka budaya (*cultural heritage*) milik Indonesia pada umumnya dan Bali pada khususnya (Karma, 2017). Selain kebudayaan tersebut, beberapa peninggalan purbakala juga dapat dijeleajahi di beberapa pura di Desa Tegallalang seperti, Pura Desa, dan Pura Bolo. Maka selain terkenal dengan industri pariwisata Desa Tegallalang juga memiliki kekayaan pusaka budaya yang perlu diperhatikan sebagai catatan sejarah masyarakat Bali pada umumnya.

Menurut Undang-Undang No.9 tahun 2009 tentang pariwisata, pengertian pariwisata adalah berbagai macam kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan

yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah. Sedangkan berdasarkan buku Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah Dan Warisan Budaya yang disusun oleh Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata merumuskan bahwa wisata *heritage* juga dapat dikembangkan menjadi Wisata Sejarah dan Warisan Budaya. Wisata Sejarah dan Warisan Budaya adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi destinasi wisata sejarah dan warisan budaya tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata sejarah dan warisan budaya yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Hampir diseluruh kota-kota besar di penjuru dunia mengembangkan *Urban Heritage Tourism*, sebuah konsep pariwisata yang sebenarnya sederhana dengan memanfaatkan lingkungan binaan maupun alam yang dimiliki oleh sebuah kota, yang memiliki nilai historis tersendiri. Menurut Martana (Martana, 2007) sejarah yang tertinggal di suatu kawasan, mempengaruhi setiap aspek kehidupan yang ada di kawasan tersebut. Aspek-aspek yang menguatkan lingkungan binaan pada suatu kota besar menjadi tujuan wisata *heritage*, antara lain; Terdapat situs atau tempat bersejarah; Kota tersebut memiliki tradisi ritual; Terdapat barang-barang warisan budaya; Memiliki wisata alam; Terdapat ciri khas kesenian di kota tersebut; dan Terdapat unsur kesusasteraan serta keilmuan yang diwariskan oleh masyarakat tersebut.

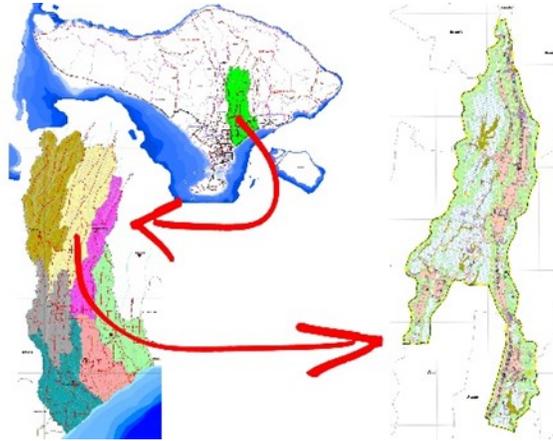
2. METODE

Penelitian berlokasi di kawasan Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Secara administratif sebelah utara Desa Tegallalang berbatasan dengan Desa Sebatu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ubud dan Desa Petulu, sedangkan untuk sebelah barat dan timur dibatasi oleh sungai. Desa Tegallalang terbagi dalam 11 Banjar Dinas yakni: Banjar Gentong, Banjar Sapat, Banjar Penusuan, Banjar Tengah, Banjar Tegal, Banjar Triwangsa, Banjar Tegallalang, Banjar Gagah, dan Banjar Pejengaji.

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan studi literatur, survey lapangan, identifikasi, dan analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi yaitu melakukan pengamatan langsung, serta mengidentifikasi potensi dan permasalahan. Pengumpulan data melalui wawancara para tokoh Desa Tegallalang terkait potensi dan permasalahan serta keinginan pengembangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Desa Tegallalang sangat menguntungkan berkat adanya Ubud dan Kintamani, tidak dapat dihindari memang Ubud lebih dulu dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Keuntungan desa ini ialah dikarenakan berada diantara tujuan perjalanan wisatawan dari Ubud mampir di Tegallalang, kemudian melanjutkan perjalanan ke Kintamani atau objek lainnya. Secara ekologis Desa Tegallalang perlu meningkatkan pengalaman mengembangkan dan mengelola potensi persawahan dan perkebunan. Dengan Tegallalang menjadi destinasi wisata alam yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Gianyar tertuang dalam Perda Kabupaten Gianyar no.16 Tahun 2012, menjadikan masyarakat semakin memiliki tanggung jawab besar terhadap potensinya. Objek wisata terasering yang merupakan destinasi wisata alam tersebut bernama *Ceking Rice Terrace*.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Tegallalang

Potensi yang telah dikembangkan dan dimanfaatkan ialah hanya pemandangan hamparan sawah yang sesungguhnya memiliki sekedar pemandangan. Terdapat aktifitas petani dengan kearifan lokalnya, aktivitas budaya yang berhubungan dengan pertanian seperti upacara biukukung yang dapat dijadikan pengalaman baru bagi pelaku wisata. Hal tersebut sejalan dengan aspek-aspek penguatan lingkungan binaan *heritage* yang mengembangkan potensi alam serta memiliki ilmu muatan lokal yaitu bagaimana bertani secara tradisional. Kemudian telah diwarisi sistem irigasi yang disebut *subak* bagi masyarakat Bali khususnya Tegallalang kali ini.



Gambar 2. Hamparan sawah (kiri) dan sumber mata air (kanan)

Desa Tegallalang memiliki beberapa peninggalan bersejarah baik kaitannya dengan pendirian Desa Tegallalang maupun peradaban jauh sebelumnya, yaitu kedatangan Rsi Markandya ke Bali. Berdasarkan sejarahnya Desa Tegallalang erat kaitannya dengan sejarah adanya Ubud, Payangan, dan Taro. Peninggalan bersejarah yang kini masih lestari ialah Pura Bolo yang erat kaitannya dengan kedatangan Rsi Markandya dengan muridnya Mpu Bahula, hal ini dibuktikan pada tulisan sejarah Markandya Purana berlatar tempat di Indonesia. Dengan adanya Pura Bolo maka aspek pengembangan *heritage* berdasarkan peninggalan sejarah telah dilengkapi. Terdapat beberapa peninggalan arca berupa Arca Ganesha, Arca Lingga Yoni, dan *Pelinggih Pecanangan* yang telah ada sejak pura tersebut didirikan.



Gambar 3. Pintu Masuk Pura Bolo (paling kiri), Arca Ganesha (tengah), dan Pelingih Pecanangan (paling kanan)

Selain Pura Bolo, terdapat Pura Duurbingin dengan tradisi Ngerebeg yang telah terdaftar sebagai warisan budaya tak benda. Dalam tradisi Ngerebeg dilaksanakan enam bulan sekali yang dihitung menggunakan kalender Bali, yang telah ditentukan harinya melalui hari baik menurut kepercayaan Hindu di Bali. Pelaksanaannya ialah dimulai dari Pura Duur Bingin, para pelaku ritual memakai pakaian yang menggambarkan sosok *Gamang* atau makhluk tak kasat mata. Kemudian mereka melakukan persembahyangan terlebih dahulu serta makan bersama di halaman pura. Setelah selesai ritual di Pura Duurbingin maka para peserta Ngerebeg melakukan perjalanan mengelilingi desa dengan bersembahyang di masing-masing pura yang dilewati sampai terakhir kembali ke Pura Duurbingin. Ritual ini dilaksanakan dengan harapan menetralkan energi negatif menjadi positif ketitik awal. Maka, dalam aspek *heritage* tradisi Ngerebeg merupakan sebuah tradisi ritual yang telah diwariskan hingga kini.



Gambar 4. Para peserta tradisi Ngerebeg

Terlepas dari sejarah dan sistem kepercayaan, masyarakat sebagian besar memiliki kecintaan terhadap kesenian yang saat ini masih dilestarikan. Kesenian yang dimaksud ialah seni yang memang menjadi satu kesatuan dalam hal ritual dan upacara keagamaan lainnya. Beberapa contoh seperti Gamelan yang mengiringi Tari Topeng, kemudian Wayang Kulit, serta lagu-lagu kerohanian yang selalu terdengar setiap upacara di Pura.



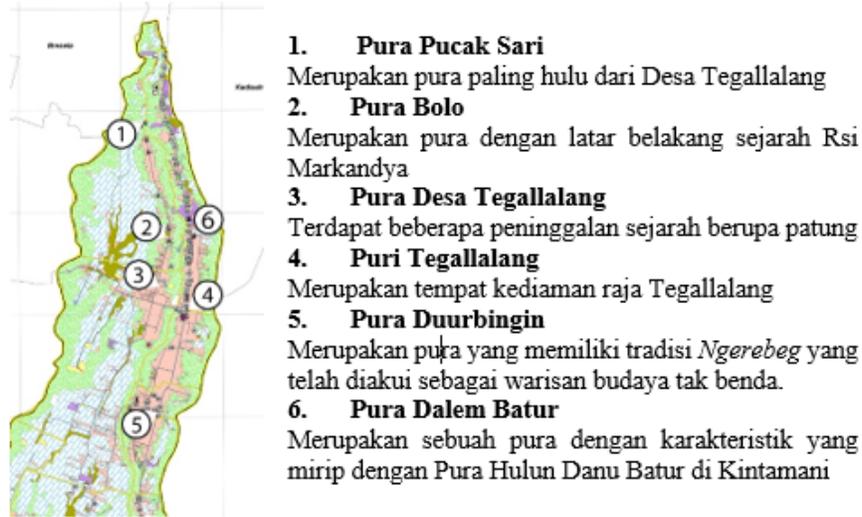
Gambar 5. Kesenian Wayang Kulit

Selain kesenian yang diperuntukan sebagai pelengkap ritual, masyarakat Desa Tegallalang juga sangat mencintai kesenian yang juga sebagai sebuah kehidupan bagi mereka. Salah satu contohnya lukisan gaya tradisional yang masih ditekuni oleh Bapak Pande Ketut Bawa yang sampai saat ini menekuni seni lukis tradisional. Menurut beliau lukisan tradisional bukan hanya teknik melukis namun juga rasa yang ditimbulkan dari sebuah lukisan apakah akan memunculkan sebuah tradisi ataupun tidak. Karena konsistensi beliau sebagai pelukis, saat ini gaya lukisan Pande Ketut Bawa sebagai gaya lukisan Tegallalang yang telah banyak membuahkan generasi penerusnya. Maka, konsep yang dapat diterapkan di rumah Pande Ketut Bawa ialah pengalaman belajar melukis tradisional gaya Tegallalang.



Gambar 6. Pande Ketut Bawa dan karyanya

Hal yang perlu untuk dikembangkan serta dilestarikan lagi adalah peninggalan sistem kepemimpinan, saat ini hanya tersisa beberapa peninggalan fisik berupa Puri Agung Tegallalang yang saat ini perlu direnovasi akibat kurangnya perhatian dalam hal pelestarian. Puri merupakan tempat kediaman raja yang memimpin pada jaman kerajaan, terletak pada tengah-tengah Desa Tegallalang. Dari sebuah benteng kerajaan pula akan menumbuhkan kebudayaan seperti kesusastraan, karena jaman kerajaan hanya orang kepercayaan raja yang diperbolehkan mempelajari sebuah kitab maupun karya sastra lainnya. Puri hingga kini berperan penting dalam tatanan adat istiadat, maka dari beberapa komponen arsitektural dapat dipetakan sebagai berikut.



Gambar 7. Pemetaan Kawasan Heritage

Setelah pemetaan potensi maka dapat menyusun konsep materi yang akan dikembangkan, mulai dari penyediaan fasilitas umum hingga pelayanan yang akan diberikan. Disuatu destinasi wisata wajib memiliki sistem manajemen yang baik untuk keberlanjutan sebuah perjalanan wisata. Pembangunan tidak akan cukup hanya sekedar pemenuhan fasilitas fisik, namun penggerak kegiatan didalamnya sangat berperan penting juga. Dalam tatanan Arsitektur Bali terdapat bangunan publik yang dinamakan Wantilan yang biasanya mewadahi kegiatan-kegiatan yang bersifat publik. Wantilan merupakan bangunan semi publik yang digunakan sebagai fungsi penunjang dari fungsi utama. Dalam pengembangan bangunan tersebut dapat dipergunakan sebagai ruang-ruang penyedia informasi mengenai pura dan juga tempat pelayanan publik. Hal ini direncanakan untuk mengurangi alih fungsi lahan terbuka hijau yang sekedar digunakan temporer. Maka, wantilan dimasing-masing pura dapat dijadikan ruang multi fungsi yang mendukung kegiatan wisata. Wantilan merupakan bangunan semi publik yang digunakan sebagai fungsi penunjang dari fungsi utama. Dalam pengembangan bangunan tersebut dapat dipergunakan sebagai ruang-ruang penyedia informasi mengenai pura dan juga tempat pelayanan publik. Ruang publik juga perlu memenuhi beberapa ruang yang akan mendukung aktifitas didalamnya, seperti toilet, ruang laktasi, dan ruang lainnya yang membutuhkan privasi tertentu.

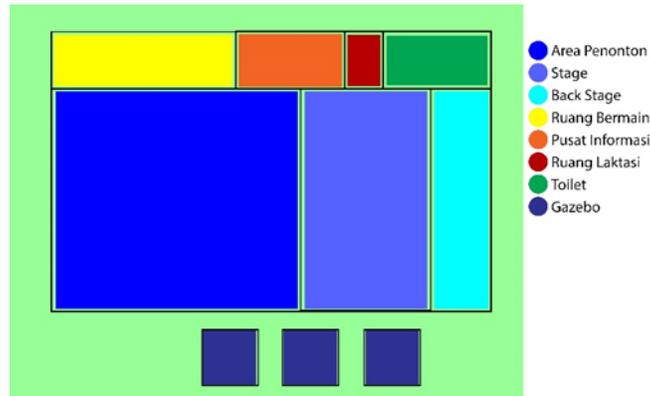


Gambar 8. Wantilan sebagai ruang publik

Perencanaan penataan wantilan fasilitas publik sebagai infrastruktur penunjang kawasan heritage dapat

Konsep Pengembangan Desa Tegallalang Sebagai Kawasan Wisata Heritage di Gianyar

dirancang dengan *mockup* yang diwakilkan dengan denah *block plan*. Berikut sketsa *block plan* sebagai acuan dalam mendesain wantilan sebagai ruang publik yang ideal dan sederhana.



Gambar 9. Blockplan Konsep Wantilan

Selain digunakan sebagai kelompok ruang adat, dengan adanya ruang-ruang baru yang mewadahi kegiatan publik maka wantilan kini lebih ramah kepada masyarakat yang beraktivitas didalamnya. Selama ini wantilan hanya dipergunakan sewaktu ada kegiatan di lingkungan Pura, padahal kebanyakan wantilan yang ada di Desa Tegallalang terletak dengan dengan zona publik (bukan didalam Pura) yang mudah diakses oleh masyarakat setempat. Rancangan yang baik untuk fasilitas infrastruktur ialah rancangan yang dapat secara langsung berinteraksi dengan masyarakat, dan secara tidak langsung mengundang masyarakat ikut menggunakan dan merawatnya.

Desa Tegallalang telah dikukuhkan sebagai destinasi wisata alam tercantum dalam Perda Kabupaten Gianyar no.16 Tahun 2012. Penataan yang perlu diperhatikan ialah bagaimana pemilik lahan tetap mempertahankan kealamian sawah ataupun aset pertanian lainnya. Pengendalian alih fungsi dapat dilakukan melalui penyejahteraan petani, baik membantu pergerakan produksi hingga pemasaran. Kemudian selain menikmati melalui keindahannya, pengembangan wisata alam dapat dilakukan dengan kegiatan edukasi berupa berbagi pengalaman khususnya bidang pertanian.

Fasilitas infrastruktur pariwisata yang terdapat di kawasan Desa Tegallalang merupakan penunjang dalam keberlangsungan kegiatan pariwisata. Fasilitas infrastruktur di Desa Tegallalang cukup lengkap karena telah merintis sejak ditetapkannya Tegallalang sebagai destinasi wisata alam tercantum dalam Perda Kabupaten Gianyar no.16 Tahun 2012. Beberapa fasilitas infrastruktur pariwisata yaitu berupa hotel dan villa (akomodasi), sentral parkir, restoran, pusat informasi, toilet umum, tempat sampah, akses jalan dan rambu.

4. SIMPULAN

Pengembangan wisata *heritage* berkonsentrasi pada pemanfaatan potensi yang sederhana serta memiliki nilai historis tersendiri. Desa Tegallalang telah memiliki beberapa aspek-aspek yang dapat menguatkan lingkungan binaan pada suatu kawasan yang menjadi tujuan wisata *heritage*, diantaranya memiliki situs bersejarah yang terdapat pada Pura yang berlokasi di kawasan Desa Tegallalang, selanjutnya Desa Tegallalang memiliki tradisi ritual Ngerebeg, kemudian memiliki barang-barang warisan seperti lontar yang termasuk unsur kesusastraan, dalam hal potensi wisata alam ialah dalam hal persawahan, dan terakhir ciri khas kesenian masyarakat Desa Tegallalang menekuni seni rupa, seni musik dan tari tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Howard, P. (2003). *Heritage: management, interpretation, identity*. Bloomsbury Publishing.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. John Wiley & Sons.
- Runa, W. (2012). No Title. *Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan Konsep Tri Hita Karana Untuk Kegiatan Ekowisata*. JURNAL KAJIAN BALI, 02, 149–162.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alpha Betha.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*.
- Uthama, I. B. P. A. (2015). *Arsitektur Tradisional Bali Filosofi Konsep & Aplikasi* (I. W. Watra (ed.); Seri 1). Paramita.